

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media berasal dari bahasa latin yaitu "*Medius*" yang secara etimologis bermakna tengah, perantara, atau penghubung. Dalam konteks akademis, media dipahami sebagai sarana atau instrumen yang berfungsi sebagai perantara dalam proses komunikasi, yakni menyalurkan pesan dari pihak pengirim kepada pihak penerima secara sistematis dan terstruktur.¹ Media memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin dari tingginya kebutuhan publik terhadap informasi dan berita. Informasi tersebut dibutuhkan karena berkaitan dengan berbagai hal yang ingin diketahui, dipahami, atau diperoleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²

Banyak peristiwa dan informasi yang disampaikan kepada publik melalui berbagai jenis media, baik media cetak, elektronik, maupun *online*. Arus informasi tersebut tidak terlepas dari peranan media sebagai pihak yang menyajikan sekaligus menginterpretasikan sebuah kejadian. Setiap berita yang diterima masyarakat berpotensi menimbulkan beragam tanggapan, bergantung pada gaya penyajian, pilihan bahasa, dan metode komunikasi yang digunakan oleh media.³ Tidak jarang penyampaian berita disertai penggunaan bahasa hiperbolis guna menarik perhatian pembaca, atau bahkan mengandung opini dan subjektivitas penulis. Penyajian fakta dalam pemberitaan hampir selalu dipengaruhi oleh kepentingan tertentu yang melatarbelakangi proses konstruksi informasi oleh media.⁴

Apabila dicermati, seluruh bentuk media massa baik cetak maupun elektronik secara esensial beroperasi melalui penggunaan bahasa, baik bahasa verbal (tuturan dan tulisan) maupun bahasa non-verbal (visual, grafik, foto, angka,

¹ M Ramli, "Konsep, Menurut Pembelajaran, Teknologi," 2013.

² Universitas Ibnu et al., "Fakultas Ilmu Komunikasi" II (2023).

³ Republika Co et al., "Untuk Rakyat Palestina Di Media Online" 8, no. 1 (2024): 13–28.

⁴ Gilang Akbar and Asmi Ayuning Hidayah, "Peran Media Massa Sebagai Media Promosi Dan Kepentingan Politik Pemiliknya," 2023, 19–31.

dan tabel). Bahasa berfungsi sebagai arus utama komunikasi, yang melaluinya makna dirumuskan, disampaikan, dan dinegosiasikan. Dalam ranah komunikasi massa, khususnya media cetak, teks yang telah diproduksi dan disirkulasikan menjadi instrumen utama yang membentuk kerangka pemahaman publik terhadap suatu peristiwa. Proses konstruksi berita oleh para pelaku media menunjukkan bahwa apa yang sering dipersepsikan sebagai unsur “*sensasional*” dalam pemberitaan pada dasarnya merupakan hasil dari praktik konstruksi wacana yang memproduksi dan membingkai realitas sosial.⁵

Media massa memiliki kewajiban etis untuk mempertahankan posisi netral dalam proses penyajian maupun produksi berita.⁶ Ketidaknetralan baik melalui keberpihakan kepada salah satu pihak maupun pemberitaan yang menguntungkan kelompok lain tentu merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip dasar profesionalisme media. Oleh karena itu, objektivitas dan independensi menjadi standar utama yang harus dijaga dalam setiap praktik jurnalistik.⁷

Pemberitaan merupakan objek kajian yang menarik dalam sebuah penelitian, karena informasi yang disajikan media terkait isu tertentu sering kali bersifat sensitif, terutama dalam aspek penyajiannya. Media massa memiliki peran strategis sebagai saluran informasi yang mampu menyampaikan pesan kepada publik secara luas dan simultan. Dalam proses penyajian berita, setiap media menghadirkan perspektif yang berbeda-beda, bergantung pada pilihan bahasa, gaya penulisan, dan praktik editorial yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam Teta pemberitaan dapat dimanfaatkan untuk membentuk representasi, mengonstruksi realitas, atau memengaruhi respons emosional masyarakat terhadap isu-isu tertentu.⁸

⁵ Teta Dian Wijayanto and Dian Purworini, “Respon Pemerintah Pada Aksi Damai 411 Dan 212: Analisis Isi Harian Kompas Edisi November 2016- Desember 2016,” no. November (2016): 11–25.

⁶ Basuki Agus Suparno, Widodo Muktiyo, and RR. Susilastuti DN, *Media Komunikasi “Refresentasi Budaya Dan Kekuasaan,”* ed. Dr. Sumarwati (Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2016).

⁷ Chiara Sabrina Ayurani and Agus Riwanto, “Penegakan Kode Etik Jurnalistik Sebagai Dasar Pengaturan Profesionalitas Dan Independensi Wartawan” 6, no. 1 (2022): 35–46.

⁸ Andi Alimuddin Unde, “Ideologi Dan Hegemoni Media Cetak Melalui Editorial Pada Harian Media Indonesia Ideology and Hegemony Ofprint Media,” 2012, 187–94.

Banyak media massa yang memberitakan peristiwa-peristiwa yang seperti isu-isu politik. Salah satu peristiwa terpenting dalam dinamika sosial-politik dan keagamaan Indonesia adalah peristiwa 212 pada tahun 2016-2017. media massa berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan solidaritas kolektif. Representasi simbol keagamaan, peran ulama, serta praktik ibadah massal dalam pemberitaan turut memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah di kalangan umat Islam. Dalam konteks ini, media berkontribusi pada penguatan identitas keislaman di ruang publik, sekaligus memengaruhi relasi umat Islam dengan negara.⁹

Peran media massa dalam Peristiwa 212 tidak dapat dipisahkan dari proses konstruksi realitas sosial. Media tidak hanya merekam peristiwa, tetapi turut membentuk cara peristiwa tersebut dipahami, dimaknai, dan diingat dalam sejarah. Media seperti Tempo, Kompas.com, BBC News TVOne dan media berita yang lain mengungkapkan tentang kejadian tersebut.¹⁰ Gerakan massa berskala nasional ini bermula sebagai tanggapan atas dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Basuki Tahaja Purnama. Jutaan Orang berpartisipasi dalam Aksi Bela Islam (ABI), Yang mencapai Puncaknya tanggal 2 Desember 2016 dan di lapisan masyarakat, termasuk kelompok Islam seperti FPI (Front Pembela Islam) yang secara historis memiliki basis massa keagamaan yang kuat dan jaringan organisasi Islam yang kuat.¹¹ Oleh karena itu, kajian terhadap pemberitaan media, khususnya media lokal seperti *Pikiran rakyat*, untuk memahami dinamika Peristiwa 212 dalam perspektif pers sejarah dan Sejarah Peradaban Islam. Media cetak terbesar dan paling berpengaruh di Jawa Barat, termasuk Harian *Pikiran rakyat*.¹² Sebagai media lokal, *Pikiran rakyat* bertugas membingkai peristiwa, membentuk opini masyarakat, dan menunjukkan bagaimana warga Jawa Barat, terutama umat Islam, melihat penistaan agama dan aksi massa 212.

⁹ Irawan Wibisono, *Analisis Framing (Dalam Berita Politik)*, 2021.

¹⁰ Oleh Maria and Ulfa Batoebara, "Media Televisi Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Aksi 212 Damai," no. April (2017).

¹¹ Wiradeta Abiyoso and Slamet Thohari, "Gerakan Front Pembela Islam (FPI) Dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 Di Jakarta" 3, no. 2 (2016): 78–100, <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2019.003.2.07>.

¹² Fathan Tibyan Rahman, "The Evolution of News Production : A Case Study of *Pikiran Rakyat* Media Network in the Digital Age," 2025.

Peristiwa 212 tidak semata-mata dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa politik, melainkan juga merefleksikan penguatan identitas keagamaan, peran dan otoritas ulama, dinamika mobilitas sosial, serta relasi yang terbangun antara umat Islam dan lembaga negara. Gerakan ini memperlihatkan bagaimana penggunaan simbol-simbol keagamaan, legitimasi otoritas moral, dan solidaritas ukhuwah mampu mengonsolidasikan aksi kolektif berskala besar, khususnya dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung melalui ruang digital. Selain itu, dinamika Peristiwa 212 juga menyingkap adanya konflik wacana di ruang publik yang mempertemukan, sekaligus mempertentangkan, ideologi demokrasi, nasionalisme, dan berbagai narasi keagamaan.¹³

Periode 2016-2017 dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa periode tersebut merupakan fase krusial dalam dinamika peristiwa 212. Tahun 2016 menjadi titik awal munculnya isu dugaan penistaan agama oleh Basuki Thaja Purnama yang memicu gelombang mobilisasi masa melalui Aksi Bela Islam (ABI), dengan puncaknya terjadi pada 2 Desember 2016. Sementara itu, tahun 2017 dipilih karena merupakan fase lanjutan yang mencakup dampak, perkembangan wacana publik, serta proses hukum yang berlangsung terhadap kasus tersebut. Pada periode ini pemberitaan media masih intens dalam membingkai peristiwa, baik dalam konteks politik, sosial, maupun keagamaan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap konstruksi realitas yang dibentuk oleh media, khususnya Harian *Pikiran rakyat*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Harian *Pikiran rakyat*, sebagai salah satu media cetak membingkai serta merepresentasikan peristiwa Aksi Bela Islam (ABI) pada periode 2016–2017. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana konstruksi pemberitaan yang disajikan media tersebut berperan dalam membentuk dan memengaruhi pemahaman publik, khususnya di kalangan masyarakat Muslim.

Kajian pers tentang Peristiwa 212 dalam *Pikiran rakyat* memberikan pemahaman historis mengenai bagaimana media lokal mengelola dan merepresentasikan

¹³ Yusril Fahmi Adam, “Konflik Pada Gerakan 212 Dalam Perspektif Sejarah Indonesia” 6 (2022): 88–103, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i1.4395>.

an isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama dan politik. Kajian ini perlu dilakukan karena menunjukkan peran media dalam membentuk opini publik, merefleksikan dinamika sosial, serta merekam perkembangan kehidupan masyarakat pada suatu periode tertentu. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber pemahaman mengenai hubungan antara media, agama, dan politik dalam konteks perkembangan sosial di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat sejumlah persoalan yang perlu dirumuskan secara tepat. Perumusan ini bertujuan untuk membatasi cakupan penelitian agar tidak melebar serta memastikan bahwa kajian ini berjalan secara terarah dan fokus pada pokok pembahasan. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Peristiwa 212 pada tahun 2016-2017 ?
2. Bagaimana Peristiwa 212 dalam Pemberitaan Media *Pikiran rakyat* ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan menjelaskan pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian. Untuk memperjelas orientasi serta maksud dari penelitian ini, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana gambaran secara umum peristiwa 212 pada Tahun 2016-2017
2. Menganalisis Peristiwa 212 Dalam pemberitaan di media *Pikiran rakyat*

D. Kajian Pustaka

Penulis menggunakan berbagai sumber literatur dan dokumen yang relevan untuk memperkuat pembahasan mengenai topik penelitian. Dalam proses Kajian ini ditemukan sejumlah karya ilmiah yang memiliki kaitan langsung dengan tema

yang diteliti. Sumber-sumber tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif sekaligus menjadi landasan teoritis dan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam kajian ini diantaranya:

1. Penelitian Karya Wiradetia Abiyoso dan Slamet Thohari dari Universitas Brawijaya yang berjudul "*Gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 di Jakarta*" di muat dalam jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, vol.3, No. 2, 2019. Yang membahas gerakan Front Pembela Islam (FPI) dalam Aksi Bela Islam 2016. Penelitian tersebut menyoroti latar belakang konflik antara FPI dan Basuki Tjahaja Purnama (BTP), pola mobilisasi sumber daya, serta jejaring politik dan sosial yang memungkinkan aksi 212 menjadi gerakan massa terbesar pasca Orde Reformasi. Melalui pendekatan teori gerakan sosial dan mobilisasi sumber daya, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Aksi Bela Islam tidak semata-mata berorientasi pada pembelaan agama, tetapi juga dipengaruhi oleh motif politik, ekonomi, serta relasi konflik yang telah berlangsung lama antara FPI dan BTP.¹⁴

Adapun Penelitian penulis berbeda dari penelitian tersebut Perbedaan utama terletak pada objek studi berupa media lokal Jawa Barat, yaitu Harian *Pikiran rakyat*, yang belum pernah dijadikan fokus analisis dalam konteks peristiwa 212. Penelitian ini juga menelaah pemberitaan dalam rentang waktu yang lebih panjang, yakni meliputi fase pra-aksi (2016), puncak aksi 212, dan dinamika pasca-aksi sepanjang tahun 2016-2017. Selain itu,

¹⁴ Abiyoso and Thohari, "Gerakan Front Pembela Islam (FPI) Dalam Aksi Bela Islam Pada Tahun 2016 Di Jakarta."

penelitian ini menitikberatkan pada representasi dan konstruksi wacana media, bukan analisis gerakan sosial atau dinamika politik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian media, yaitu memperlihatkan bagaimana media lokal membingkai salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah gerakan Islam modern di Indonesia, serta bagaimana narasi media tersebut memengaruhi persepsi publik di tingkat regional.

2. Penelitian Skripsi Karya Travellio Ryab Agusta dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *“Gerakan Politik Dan Populisme Islam (Studi Kasus Aksi Bela Islam 411 dan 212 tahun 2016)”* yang diterbitkan pada Tahun 2020. Penelitian ini menganalisis ABI 411 dan 212 melalui tiga aspek utama gerakan sosial yakni struktur kesempatan politik, sumberdaya mobilisasi, dan pembingkai budaya, serta mengkaji karakter populisme Islam pada gerakan tersebut. Agusta menemukan bahwa keberhasilan ABI 411 dan 212 disebabkan oleh kesempatan waktu yang tepat melalui pernyataan Ahok yang bersamaan dengan proses Pilkada DKI Jakarta, terbelahnya elit politik penguasa, keterlibatan aktor politik elektoral, koordinasi melalui GNPF-MUI yang beranggotakan ormas-ormas mapan, penggunaan media sosial secara massif, serta pembingkai menggunakan istilah-istilah universal seperti tuntutan keadilan. Penelitian ini juga mengidentifikasi populisme Islam yang menjadikan umat sebagai basis utama gerakan dengan Ahok dan rezim berkuasa sebagai “the others” dengan antagonisme kultural yang dominan.¹⁵

Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran media massa dalam konstruksi realitas sosial atas peristiwa ABI 212. Jika penelitian-penelitian terdahulu mengkaji bagaimana aktor gerakan membingkai isu untuk mobilisasi massa, penelitian ini mengkaji bagaimana institusi media membingkai peristiwa untuk konsumsi publik. Karena media massa

¹⁵ Travellio Ryan Agusta, “Gerakan Politik Dan Populisme Islam (Studi Kasus Aksi Bela Islam 411 Dan 212 Tahun 2016),” 2020.

memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik, mempengaruhi persepsi masyarakat, dan bahkan dapat mempengaruhi jalannya suatu peristiwa politik.

3. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Muhammad Zulkarnain Aziz (2019) dari UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "*Aksi Bela Islam 212 dan Harmoni Sosial Keagamaan*" berfokus pada analisis gerakan sosial keagamaan dalam Aksi 212 dengan menekankan aspek dramaturgi, identitas kolektif, serta implikasinya terhadap harmoni sosial keagamaan. Penelitian tersebut memotret Aksi 212 sebagai mobilisasi massa yang besar, menggali dinamika interaksi sosial di ruang publik, serta menilai apakah aksi tersebut berhasil menciptakan solidaritas dan harmoni di antara kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat. Dengan menggunakan teori dramaturgi Goffman, teori gerakan sosial Smelser, dan konsep harmoni sosial Leo Semashko, penelitian tersebut lebih menekankan pada dimensi internal gerakan, perilaku massa, identitas, serta dampak sosial aksi tersebut.

Berbeda penelitian Penulis memiliki lingkup dan fokus analisis yang berbeda secara signifikan. Penelitian Anda tidak meneliti dinamika gerakan, identitas, ataupun harmoni sosial melainkan menitikberatkan pada bagaimana media lokal Jawa Barat khususnya Harian *Pikiran rakyat* merekonstruksi dan membingkai peristiwa 212 selama periode 2016-2017. Dengan demikian, penelitian penulis berada tujuan utamanya adalah melihat bagaimana media lokal menggambarkan aksi 212, isu apa yang disorot, bagaimana sudut pandang yang dipilih redaksi, serta bagaimana pemberitaan tersebut membentuk persepsi masyarakat Jawa Barat.

4. Penelitian Jurnal Karya Rangga Kusumo dan Hurriyah yang berjudul "*Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNFI-MUI Tahun 2016-2017*" Berfokus pada analisis fenomena politik dan sosiologis dari gerakan tersebut. Unit analisis utamanya adalah gerakan massa itu sendiri, yang diuji melalui kerangka teori populisme Islam, dengan tujuan untuk mendefinisikan sifatnya (sebagai pseudo-Islamic populism atau populisme Islam semu) dan menganalisis elemen-elemennya

seperti aliansi multikelas, narasi ummah, serta motif aktor dan peserta aksi di tingkat nasional (Jakarta). Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif dengan teknik utama wawancara kepada aktor kunci dan studi dokumen untuk mendapatkan data.¹⁶

Adapun Perbedaan dengan penelitian penulis mengalihkan fokus dari gerakan sosial-politik ke ranah Pemberitaan Media. Penelitian ini adalah pemberitaan (Pers) mengenai Peristiwa 212, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana media lokal, khususnya *Pikiran rakyat* di Jawa Barat, menyajikan, membingkai, atau merepresentasikan peristiwa tersebut kepada publik regional. Dengan demikian, jika penelitian sebelumnya bertujuan menjawab apa dan mengapa gerakan tersebut terjadi dari perspektif politik makro, penelitian Anda bertujuan menjawab bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi oleh Pers di tingkat lokal.

5. Peneliti Tesis yang dilakukan oleh Ilham Muhamad Nurjaman (2022) yang berjudul "*Gerakan Aksi Bela Islam 212 Tahun 2016*" Berfokus pada analisis Aksi Bela Islam 212 sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan yang melibatkan mobilisasi massa umat Islam dalam skala besar. Penelitian ini menelaah latar belakang penyebab adanya gerakan, peran aktor-aktor kunci seperti ulama dan organisasi Islam, serta dinamika hubungan antara umat Islam, negara, dan ruang publik. Menyoroti peran ulama dan organisasi Islam dalam mengarahkan serta mengonsolidasikan gerakan Aksi Bela Islam. Ulama dipandang sebagai otoritas moral dan simbol keagamaan yang memiliki legitimasi kuat di mata umat. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi landasan normatif yang memperkuat keyakinan umat Islam bahwa aksi yang dilakukan memiliki dasar keagamaan dan moral Selain itu, tesis ini juga mengkaji makna simbolik Aksi 212 dalam pembentukan identitas kolektif umat Islam serta implikasinya terhadap perkembangan gerakan Islam kontemporer di Indonesia.¹⁷

¹⁶ R A Ngga Kusumo, "Populisme Islam Di Indonesia : Studi Kasus Aksi Bela Islam Oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017," 2017.

¹⁷ Muhammad Ilham Nurjaman, "Gerakan Aksi Bela Islam 212 Tahun 2016" (2022).

Adapun perbedaan penelitian penulis difokuskan pada pembahasan mengenai pers dan media massa, khususnya peran media lokal dalam mengonstruksi dan menyajikan peristiwa sosial-politik yang sensitif. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kemampuan membentuk opini publik melalui proses seleksi isu, penekanan sudut pandang, serta penggunaan bahasa dan simbol tertentu. Dalam konteks ini, surat kabar *Pikiran rakyat* sebagai media lokal terbesar di Jawa Barat memiliki posisi strategis dalam membingkai peristiwa Aksi Bela Islam 212 yang melibatkan dimensi agama, politik, dan identitas sosial umat Islam.

6. Penelitian Skripsi oleh Sabrina Dzakia yang berjudul “*Transpormasi Gerakan 212 Dari Struktural ke kultural: Gerakan Massa Ke Politik Media*” lebih menitikberatkan pada analisis gerakan sosial dan politik Islam, khususnya transformasi Aksi 212 sebagai gerakan massa yang dimobilisasi melalui media sosial. Kajian tersebut berfokus pada dinamika internal gerakan, peran aktor-aktor gerakan, serta fungsi media sosial sebagai alat mobilisasi dan strategi politik.¹⁸

Perbedaan penelitian penulis ini memposisikan media massa cetak sebagai fokus utama kajian, khususnya harian *Pikiran rakyat* sebagai media lokal terbesar di Jawa Barat. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada transformasi gerakan atau mobilisasi massa secara langsung, melainkan pada bagaimana peristiwa Aksi Bela Islam 212 dikonstruksi, dibingkai, dan direpresentasikan dalam teks pemberitaan media.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai “Pemberitaan Peristiwa 212 Tahun 2016-2017 dalam Media *Pikiran rakyat*” Tahap ini merupakan bagian yang paling fundamental dalam keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai melaksanakan rangkaian prosedur penelitian yang dibagi ke dalam beberapa langkah. Penelitian

¹⁸ Sabrina Dzakia, “Transformasi Gerakan 212 Dari Struktural Ke Kultural: Gerakan Massa Ke Politik Media” (2019).

ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah yang mencakup empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah tahap heuristik. Heuristik merupakan proses penelusuran dan penghimpunan sumber, informasi, serta bukti-bukti masa lalu yang menjadi langkah awal yang esensial dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk sumber untuk memperoleh data awal yang selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam. Tahap heuristik memegang peranan penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan dengan topik penelitian serta memiliki keaslian dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹ Proses pengumpulan sumber dilakukan melalui observasi dan wawancara lapangan di Kantor media cetak *Pikiran rakyat*. Kemudian seluruh data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kekuatan dan kualitas sumber tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Arsip dan Dokumen:

- 1) Koran Digital yang berjudul "*Damailah Indonesiaku*" di Tulis Oleh Ani Nunung, Hilmi Abdul Halim, Kismi Dwi Astuti, Muhammad Ashari, Ririn Nur Febriani, Windiyanti Retno Sumardiyani "PR". Pada 2 Rabiul Awal 02-1438 H Mulud -1950 2 Desember 2016, Halaman 1.
- 2) Koran Digital yang berjudul "*Komitmen Mewujud*" di tulis Jakarta "PR". pada 3 Rabiul Awal 1438 H -Mulud 1950-03 Desember 2016, (bersambung ke hal.12 kol. 3. Pada Halaman 1.

¹⁹ Metodologi Sejarah and P T Tiara Wacana, "Kuntowi Joyo " Metodologi Sejarah " (PT Tiara Wacana : Yogyakarta, 2005) Hlm 189 1," 1965, 1–16.

- 3) Koran Digital yang berjudul “aksi 212 Superdamai yang Ikonik” Di tulis oleh Eva Fahas “PR” pada Minggu (pon) 04 Desember 2016 Rabiul awal 1438 H Mulud 1950.
- 4) Koran Digital yang berjudul “Tuduhan Makar” *Pikiran rakyat*,Rabu (manis) 7 Desember 2016 7 Rabiul Awal 1438 H Mulud 1950.
- 5) Koran Digital yang berjudul “Aksi Berlangsung: Massa Tuntut Ahok Ke Ranah Hukum” Sabtu (PON) 15 Oktober 2016 14 Muharam 1438 H Sura 1950, Halaman 8.
- 6) Koran Digital yang berjudul *Hari ini Ada “Aksi Bela Islam”* Bandung “PR” Jumat (wage) 21 Oktober 2016 20 Muharam 1438 H Sura 1950, Halaman .3.
- 7) Koran Digital yang berjudul “Masa Kecewa Demo Ricuh” Jakarta “PR” Sabtu (wage) 5 November 2016 5 Safar 1438 H Sapar 1950 Halaman 1.
- 8) Koran Digital yang berjudul “Dinamika Politik Nasional Berubah” Jakarta “PR” yang ditulis Arie Meliala,Muhammad Ashari” Selasa (Pahing) 8 November 2016 8 Sapar 1438 H Sapar 1950. Halaman 9.
- 9) Koran Digital yang berjudul “Istighasah Diikuti Ribuan Warga” Halaman 5 edisi- 03 Desember 2016
- 10) Koran Digital yang berjudul “ketidakcermatan Berbahasa Berakibat Fatal” Halaman 26 Edisi- 10 Desember 2016
- 11) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul, “Sidang Ahok digelar di Eks Gedung PN Jakarta Pusat”
- 12) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul “Kejagung tidak Menahan Ahok”
- 13) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul “Kapasitas Ruang Sidang Ahok Terbatas”
- 14) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul “Waspada! Kelompok Radikalisme pada Aksi 212” Halaman 5 edisi-01 Desember 2016

15) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul “Ratusan Nasi Kotak yang tak Sisantap”

16) Koran Digital yang di keluarkan oleh Harian *Pikiran rakyat* yang berjudul, “Sidang Ahok digelar di Eks Gedung PN Jakarta Pusat”

b) Tulisan dalam Internet

1) Sumber Artikel yang berjudul “*Kisah Ar Rayah di Aksi Damai*”

Dikutip dari

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01269368/kisah-ar-rayah-di-aksi-damai-212-387077?page=all>

6 Des 2016, 15:26 WIB Penulis: Tachta Rizqi Yuandri.

2) Sumber Artikel berjudul “*Massa Membubarkan Diri, Orasi Tangkap Ahok Mulai Berkumandang*”

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01268997/massa-membubarkan-diri-orasi-tangkap-ahok-mulai-berkumandang-386613>

3) Sumber Artikel berjudul “*Aksi Damai 212, Warga Masih Terus Berdatangan ke Monas*”

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01268939/aksi-damai-212-warga-masih-terus-berdatangan-ke-monas-386549> di tulis oleh Tia Dwitiani Komalasari tanggal 02- Desember 2016.

Sumber Artikl Berjudul “*Aksi 212 Mulai, Langit Jakarta Sempat Menghitam*” 2 Des 2016, 01:41 WIB.

<https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01268938/aksi-212-mulai-langit-jakarta-sempat-menghitam-386548> Di Tulis oleh Arie c. Meliala

c) Sumber Lisan

1) Nanang Sungkawa, beliau berumur 61 tahun Merupakan Anggota PWI.

2) Ahmad Fayyadh Hadziqy, beliau berusia 20 tahun Merupakan Mantan Dewan Tahfidzi FPI (Front Pembela Islma) dan Sekarang menjabat Ketua IBHRS.

3) Lutfi, beliau berusia 29 tahun Merupakan Aktivis NU (Nahdathul Ulama) dan Mengikuti Rangkaian Aksi Bela Islam 212.

d) Sumber Sekunder

Buku:

1) “*Aksi Bela Islam 212: Gerakan Hati, Kekuatan Bangsa*” Ditulis oleh Ahmad Doli Kurnia Iswandi Syahputra, diterbitkan tahun 2017.

2. Kritik

Kritik merupakan suatu tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai dan menguji kualitas sumber-sumber sejarah. Tahapan ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, atau kritik luar, berfokus pada penelaahan terhadap otentisitas suatu sumber.²⁰ Pada tahap ini, yang dipersoalkan meliputi bahan dan bentuk sumber, usia serta asal-usul dokumen, waktu dan pihak yang menyusunnya, institusi yang menerbitkannya, dasar penugasannya, serta penentuan apakah dokumen tersebut merupakan naskah asli atau salinan, dan apakah kondisinya masih utuh atau telah mengalami perubahan. Adapun kritik internal merupakan proses penilaian terhadap kredibilitas isi sumber. Kritik ini mencakup evaluasi terhadap kapasitas intelektual pembuat sumber, tingkat tanggung jawabnya, serta integritas moralnya. Substansi sumber kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap berbagai kesaksian atau keterangan dari sumber lain, sehingga diperoleh penilaian yang lebih cermat tingkat keandalan sumber tersebut.²¹

a) Kritik Eksternal

Kritik ekstern merupakan tahapan sistematis yang dilakukan untuk memastikan keaslian suatu sumber sebelum digunakan dalam penelitian. Tahap ini meliputi pemeriksaan terhadap berbagai aspek eksternal sumber sejarah. Sebelum sumber digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi

²⁰ Johan Wahyudhi M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Prenada Media Group, 2014).

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbitan Tiara Wacana, 2013).

peristiwa masa lalu, perlu dilakukan verifikasi secara cermat untuk memastikan keaslian, validitas, dan tingkat kepercayaannya.²²

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik ekstern, adalah sebagai berikut:

1. Kapan sumber itu dibuat? Dalam hal ini peneliti menelusuri asal sumber dengan memeriksa siapa pembuatnya, instansi penerbit, konteks pembuatan, serta tempat sumber tersebut diperoleh.
2. Dari bahan apa sumber itu dibuat? Peneliti menganalisis terhadap bahan yang digunakan dalam pembuatan dokumen tersebut. Autentikasi fisik dilakukan dengan menilai kondisi dokumen, tanda tangan, cap resmi, format penulisan, atau elemen visual pada foto.
3. Untuk sumber lisan, peneliti memverifikasi identitas, jabatan, dan keterlibatan narasumber dalam peristiwa yang diteliti. Setelah itu, aspek administratif diperiksa melalui kesesuaian nomor dokumen, kop surat, tanggal, serta posisi sumber dalam struktur organisasi.

Dari hal di atas, sebagai sampel penulis terapkan kritik ekstern terhadap beberapa sumber berikut:

1. Sumber Arsip dan Dokumen : berjudul "*Damailah Indonesiaku*" yang ditulis oleh Ani Nunung, Hilmi Abdul Halim, Kismi Dwi Astuti, Muhammad Ashari, Ririn Nur Febriani, dan Windiyanti Retno Sumardiyani, serta diterbitkan oleh Harian *Pikiran rakyat* pada 2 Rabiul Awal 1438 H / 2 Desember 2016, Sebagai sumber digital, dokumen ini dipastikan berasal dari saluran resmi *Pikiran rakyat* dengan menelaah unsur-unsur seperti tampilan halaman, layout, logo, dan kesesuaian format khas surat kabar tersebut, sehingga dapat dipastikan bahwa file tersebut bukan hasil modifikasi atau reproduksi pihak lain. Identitas dokumen yang mencantumkan nama media, nama penulis, serta tanggal penerbitan yang sesuai dengan konteks peristiwa (Aksi 212) menguatkan asumsi bahwa dokumen tersebut merupakan bagian dari

²² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (bandung, 2014)., hlm.93.

arsip resmi pemberitaan. Selain itu, institusi penerbit, yaitu *Pikiran rakyat*, memiliki reputasi panjang sebagai media arus utama di Jawa Barat, sehingga hal tersebut menambah kredibilitas otentisitasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut layak di pergunakan.

2. Koran digital berjudul “*Komitmen Mewujud*” yang diterbitkan oleh Harian *Pikiran rakyat* pada 3 Rabiul Awal 1438 H / 3 Desember 2016, dan dimuat pada halaman 1 dengan kelanjutan ke halaman 12 kolom 3, Sebagai dokumen digital, sumber sudah dianalisis melalui peninjauan terhadap aspek-aspek visual seperti format tampilan, struktur halaman, penggunaan logo, karakter tipografi, serta ciri khas tata letak yang lazim digunakan *Pikiran rakyat*, guna memastikan bahwa file tersebut merupakan salinan resmi, bukan reproduksi yang telah mengalami modifikasi. Informasi mengenai identitas penerbit yang disertai keterangan lokasi penulisan “Jakarta” memberikan indikasi bahwa dokumen ini berasal dari sistem redaksional resmi. Selain itu, tanggal penerbitan yang sesuai dengan konteks waktu terbitnya artikel memperkuat validitas temporal dokumen. Sumber tersebut autentik dan layak dijadikan bahan rujukan dalam penelitian sejarah.
3. Koran digital dalam bentuk PDF berjudul “*Aksi 212 Superdamai yang Ikonik*” yang ditulis oleh Eva Fahas dan diterbitkan oleh Harian *Pikiran rakyat* pada Minggu, 4 Desember 2016 (Rabiul Awal 1438 H / Mulud 1950), Sudah dianalisis melalui Proses yang mencakup pemeriksaan terhadap ciri-ciri fisik dalam format digital, seperti kesesuaian tata letak, tipografi, struktur rubrik, serta penggunaan identitas visual resmi *Pikiran rakyat* yang menjadi karakteristik koran tersebut. Informasi mengenai penulis, tanggal penerbitan, dan keterangan tambahan berupa hari pasaran Jawa (PON) menunjukkan adanya konsistensi dengan standar penyajian berita pada edisi cetak maupun digital. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut layak di pergunakan.
4. Koran digital dalam format PDF berjudul “*Tuduhan Makar*” yang diterbitkan oleh Harian *Pikiran rakyat* pada Rabu, 7 Desember 2016 (7

Rabiul Awal 1438 H / Mulud 1950), memerlukan penelaahan melalui kritik eksternal guna memastikan keautentikannya sebagai sumber sejarah. Proses ini dilakukan dengan menilai kesesuaian elemen-elemen visual dokumen, seperti tata letak halaman, jenis dan konsistensi tipografi, penomoran kolom, serta penggunaan identitas grafis khas *Pikiran rakyat*. Pencantuman tanggal publikasi, hari pasaran Jawa “manis” serta sistem penanggalan ganda menunjukkan keselarasan dengan format pemberitaan koran tersebut pada masa itu. melalui penelusuran asal dokumen untuk memastikan bahwa PDF tersebut benar-benar bersumber dari arsip resmi redaksi, bukan hasil reproduksi tidak terotorisasi. Dengan demikian, kritik eksternal menjadi tahap penting untuk menjamin bahwa dokumen ini sah dan dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian sejarah. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut layak di pergunakan.

b) Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahap yang dilakukan setelah sumber dinyatakan relevan dengan kebutuhan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menilai dan memastikan bahwa informasi atau kesaksian yang terdapat dalam sumber dapat dipercaya. Pemeriksaan dilakukan dengan menguji isi sumber, terutama berkaitan dengan kebenaran, ketepatan, keabsahan, dan akurasi informasi yang disampaikan. Dengan demikian, kritik intern digunakan untuk memastikan bahwa isi sumber layak dijadikan dasar dalam penelitian sejarah.²³

Pada tahapan kritik intern, perlu dilakukan tiga hal dalam menentukan sumber yang dapat dipercaya yaitu: pertama, melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber; kedua, melakukan komparasi atau membandingkan sumber; dan ketiga, melakukan koroborasi atau melihat adanya keterkaitan dan saling dukung antarsumber. Adapun sampel sumber yang penulis

²³ Sulasman.*ibid.*, hlm.104.

lakukan kritik intern dalam penelitian ini adalah Koran digital “Damailah Indonesiaku”, “Komitmen Mewujud”, dan “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik” karya Eva Fahas.

1) Melakukan Penilaian Intrinsik terhadap Sumber, meliputi dua langkah, yaitu:

a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber

Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, yaitu Koran yang diterbitkan dalam media *Pikiran rakyat*. Ketiga Koran tersebut memiliki keterkaitan dengan pembahasan mengenai Peristiwa 212 tahun 2016. Koran “Damailah Indonesiaku” menekankan pesan moral dan perdamaian menjelang pelaksanaan Aksi 212. Koran “Komitmen Mewujud” membahas komitmen untuk menjaga ketenangan, persatuan, dan stabilitas dalam menghadapi situasi sosial yang sedang berkembang. Sementara itu, Koran “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik” karya Eva Fahas menggambarkan Aksi 212 sebagai peristiwa yang berlangsung secara damai serta memiliki nilai historis dan simbolis.

Berdasarkan penilaian tersebut, ketiga sumber memiliki isi yang relevan dengan penelitian dan saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai pemberitaan Peristiwa 212. Masing-masing koran memiliki fokus pembahasan yang berbeda, tetapi tetap berada dalam konteks peristiwa yang sama sehingga dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

b) Menyoroti pengarang sumber

Pada langkah ini, penulis menyoroti pihak yang menghasilkan atau menulis sumber yang digunakan. Koran “Damailah Indonesiaku” dan “Komitmen Mewujud” merupakan tulisan yang memuat pandangan serta pesan redaksional mengenai kondisi sosial menjelang Peristiwa 212. Penggunaan bahasa yang persuasif, formal, dan terarah menunjukkan adanya tujuan untuk menyampaikan pesan perdamaian

serta menjaga ketenangan masyarakat. Sementara itu, koran “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik” ditulis oleh Eva Fahas. Dalam tulisannya, Eva Fahas menyajikan gambaran mengenai suasana Aksi 212, karakter peserta, serta makna aksi tersebut. Penulis menilai bahwa ketiga sumber tersebut memiliki keterkaitan dengan tema penelitian dan dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami bagaimana Peristiwa 212 diberitakan dalam media *Pikiran rakyat*.

2) Komparasi Sumber

Komparasi sumber dilakukan dengan membandingkan isi dari setiap sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap ini, penulis membandingkan koran “Damailah Indonesiaku”, “Komitmen Mewujud”, dan “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik”. Dari hasil perbandingan tersebut, terdapat kesamaan dalam penggambaran Peristiwa 212, terutama dalam penekanan terhadap suasana damai, pentingnya menjaga ketertiban, serta adanya pesan moral dan sosial yang disampaikan kepada masyarakat.

Meskipun demikian, setiap artikel memiliki sudut pandang yang berbeda. “Damailah Indonesiaku” lebih menekankan ajakan untuk menjaga perdamaian, “Komitmen Mewujud” menonjolkan komitmen bersama dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan, sedangkan “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik” lebih berfokus pada penggambaran Aksi 212 sebagai peristiwa damai yang memiliki nilai simbolis. Perbedaan tersebut justru memberikan informasi yang saling melengkapi bagi penelitian.

3) Koraborasi

Koraborasi dilakukan dengan melihat keterkaitan fakta dan informasi yang terdapat dalam masing-masing sumber. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang lebih kuat dengan membandingkan informasi antarsumber sehingga dapat diketahui kesesuaian dan keterhubungan di antara sumber-sumber tersebut.

Penulis melakukan koraborasi terhadap ketiga koran yang digunakan. Koran “Damailah Indonesiaku” memberikan informasi mengenai ajakan perdamaian menjelang Aksi 212, sedangkan “Komitmen Mewujud” memperkuat informasi mengenai pentingnya menjaga ketenangan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu, koran “Aksi 212 Superdamai yang Ikonik” memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Aksi 212 yang digambarkan berlangsung secara damai.

Berdasarkan hasil koraborasi tersebut, informasi yang terdapat dalam ketiga koran memiliki keterkaitan dan saling mendukung dalam memberikan gambaran mengenai pemberitaan Peristiwa 212. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut dapat digunakan untuk membantu penulis dalam menguraikan dan menganalisis Pemberitaan Peristiwa 212 tahun 2016-2017 dalam media *Pikiran rakyat*.

Berdasarkan hasil kritik intern di atas, penulis menilai bahwa ketiga artikel tersebut memiliki kredibilitas dan relevansi yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber penelitian. Hal tersebut terlihat dari kesesuaian isi dengan tema penelitian, keterkaitan antarsumber, serta adanya informasi yang saling melengkapi dalam menggambarkan pemberitaan Peristiwa 212.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap heuristik dan kritik sumber langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran kerap dianggap sebagai sumber munculnya subjektivitas dalam penulisan sejarah. Anggapan tersebut pada satu sisi dapat dibenarkan, namun pada sisi lain tidak sepenuhnya tepat. Penafsiran memang diperlukan karena tanpa aktivitas interpretatif dari sejarawan, data sejarah tidak memiliki makna yang dapat diungkapkan. Sejarawan yang menjunjung integritas ilmiah akan selalu mencantumkan data beserta keterangan mengenai asal-usulnya, sehingga pihak lain dapat menelaah kembali dan memberikan penafsiran

alternatif. Oleh karena itu, subjektivitas dalam karya sejarah muncul sebagai konsekuensi dari upaya penafsiran, bukan sebagai bentuk distorsi yang disengaja.²⁴

Dalam Penelitian berjudul “Pemberitaan Peristiwa 212 Tahun 2016-2017 dalam Media *Pikiran rakyat*” Landasan Teori yang digunakan Adalah Teori Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang di kemukakan oleh Norman Fairclough, Dia adalah tokoh sentral yang paling sering dikaitkan dengan pengembangan CDA.²⁵ Fairclough mengembangkan model analisis tiga dimensi yang mencakup teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. CDA sendiri sebenarnya bukan teori dari satu orang, melainkan pendekatan interdisipliner yang berkembang sejak tahun 1970-an dan 1980-an, dengan pengaruh dari linguistik kritis, teori sosial (khususnya pemikiran Michel Foucault), dan teori Marxis.²⁶ Para tokoh di atas berkontribusi dengan cara dan fokus yang berbeda-beda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama: mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat. Teori Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough sangat relevan dengan penelitian berjudul “Pemberitaan Peristiwa 212 Tahun 2016-2017 dalam Media *Pikiran rakyat*”.²⁷

Teori Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikemukakan oleh Norman Fairclough memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini Karakter Peristiwa 212 yang sarat dengan dimensi politik, agama, dan ideologi, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik teks media. Dengan demikian, teori ini membantu peneliti memahami bagaimana *Pikiran rakyat* membingkai Peristiwa 212 dalam konteks sosial dan kultural masyarakat. Relevansi ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Peristiwa 212 tahun 2016-2017 merupakan peristiwa yang sarat dengan dimensi politik, agama, dan ideologi, sehingga pendekatan CDA Fairclough yang memang dirancang untuk membongkar hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi sangat tepat digunakan untuk

²⁴ M.S. Prof. Dr. Nina Herlina, *Metode Sejarah* ((Bandung: Satya Historika, 2020 Edisi Revisi), 2020).

²⁵ Norman Fairclough, “Critical Discourse Analysis,” 2003, 1–27.

²⁶ Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough” 5 (2013): 209–17.

²⁷ Rohana Syamsyudin, *Analisis Wacana* (CV samudra Alif-Mim, 2015).

menganalisis bagaimana media merepresentasikan peristiwa kontroversial ini.²⁸ Kedua, objek penelitian yang berupa pemberitaan media massa (*Pikiran rakyat*) sejalan dengan fokus utama CDA Fairclough yang memang banyak diaplikasikan untuk analisis teks media, mengingat media tidak pernah netral dalam pemberitaan dan selalu memiliki kepentingan ideologis tertentu yang tercermin dalam pilihan bahasa dan cara penyajian berita.²⁹

Model tiga dimensi analisis Fairclough yang mencakup teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya sangat *applicable* untuk membedah pemberitaan *Pikiran rakyat* secara komprehensif. Pada dimensi teks, peneliti dapat menganalisis pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan metafora dalam berita tentang peristiwa 212. Pada dimensi praktik diskursif, peneliti dapat mengkaji bagaimana proses produksi dan konsumsi berita berlangsung, termasuk bagaimana wartawan mengonstruksi berita dan sumber-sumber informasi mana yang dipilih atau diabaikan. Sementara pada dimensi praktik sosial-budaya, peneliti dapat mengungkap konteks sosial-politik, hubungan kuasa yang bekerja, serta ideologi yang mempengaruhi pemberitaan. Keempat, penggunaan CDA juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap karakteristik unik media lokal dalam merepresentasikan peristiwa nasional, khususnya bagaimana *Pikiran rakyat* sebagai media lokal Jawa Barat membingkai (*framing*) peristiwa 212 dengan muatan lokal tertentu, ideologi apa yang tersembunyi di balik pemberitaan, dan relasi kuasa apa yang dimainkan dalam konstruksi berita tersebut.³⁰

4. Historiografi

Tahap penulisan historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan menyajikan temuan penelitian secara sistematis berdasarkan urutan waktu dan tema sesuai dengan perkembangan objek studi di setiap periode.³¹ Dalam tahap ini, penekanan utama terletak pada kemampuan

²⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (Routledge Taylor & Francis Group, 2013).

²⁹ Ismail Marzuki M, Pd., “Analisis Wacana Kritis (Teori Dan Praktik),” 2021.

³⁰ Masitoh, “Pendekatan Dalam Wacana Kritis,” 2020, 76.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

menulis. Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara ringkas berbagai aspek yang terkait dengan tahapan penyusunan karya penelitian, yang meliputi:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan, masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian. Dengan memaparkan alasan memilih judul “Pemberitaan Peristiwa 212 Tahun 2016-2017 dalam Media *Pikiran rakyat*”

BAB II Membahas tentang bagaimana Peristiwa 212 itu terjadi dan atas latar belakang apa peristiwa ini muncul.

BAB III Membahas tentang pemberitaan yang di keluarkan oleh media lokal Jawa Barat Yaitu harian *Pikiran rakyat* pada tahun 2016-2017. Tentang bagaimana media massa beroperasi, peran media dalam konstruksi realitas sosial, dan hubungan antara media dengan ideologi. Jelaskan bagaimana media tidak hanya melaporkan peristiwa tetapi juga membingkai peristiwa sesuai dengan kepentingan tertentu dan bagaimana reaksi masyarakat dalam menanggapi pemberitaan peristiwa 212.

BAB IV Penutup Pada bab ini membahas tentang Simpulan dari hasil penelitian mengenai Pemberitaan peristiwa 212 Tahun 2016-2017 dalam Media *Pikiran rakyat*.

